

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting dan menentukan dalam pembinaan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu bidang pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya.

Untuk mendukung pembentukan SDM yang berkualitas, dalam sistem pendidikan nasional, matematika dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas. Tujuannya adalah agar keterampilan dan kemampuan para peserta didik dapat berkembang dengan baik sebagaimana diharapkan, yaitu menjadi SDM yang berkualitas.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan dalam melatih penalaran. Melalui pembelajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan dan mengembangkan keterampilan berhitung siswa. Selain itu, matematika merupakan sarana berfikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berfikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karena itu, semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu berarah pada matematika.

Proses pembelajaran yang baik akan membantu siswa belajar sehingga dapat menguasai kompetensi yang ditentukan. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, di SMP Muhammadiyah 5 Makassar pada tanggal 27 Oktober 2015 ditemukan bahwa kemampuan siswa beragam dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru khususnya materi mata pelajaran matematika, hanya sebagian kecil di antara mereka yang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa kurang terlibat aktif dan tidak memiliki semangat untuk belajar yang lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya, mereka memilih diam sambil memperhatikan penjelasan guru karena segan tanpa ada umpan balik serta siswa cenderung hanya menghafal materi sehingga mereka kurang memahami materi yang sedang mereka pelajari dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar matematika siswa kelas VIIB di sekolah tersebut masih tergolong rendah, hal ini terdapat pada buku daftar nilai harian siswa pada kelas tersebut. Dimana nilai rata-rata siswa hanya mencapai 66,33, nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang distandarkan di SMP Muhammadiyah 5 Makassar yakni 70, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan. Untuk itu guru harus bisa merencanakan suatu pembelajaran matematika yang menarik, menyenangkan, efektif dan bermakna. Ketika merencanakan pembelajaran, penting untuk merancang bagaimana siswa akan berpartisipasi dalam belajar. Dalam kenyataan di lapangan banyak siswa yang masih takut untuk mengekspresikan diri mereka.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sesuai untuk diterapkan pada pelajaran matematika, dimana kegiatan belajar matematika lebih diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri konsep keterampilan proses.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa yang menyenangkan serta dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman serta melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ini memungkinkan siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar karena di dalamnya siswa dapat belajar secara individual di dalam sebuah kelompok, dan mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan kelompoknya masing-masing..

Atas dasar pemikiran inilah, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VIIBSMP Muhammadiyah 5 Makassar*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam pembelajaran matematika di kelas tersebut yaitu :

1. Penyajian materi yang kurang menarik dan berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar.
2. Siswa cenderung hanya menghafal materi-materi yang disampaikan.
3. Siswa memiliki kemampuan yang beragam dalam menerima materi dan hanya sebagian kecil yang aktif.
4. Hasil belajar siswa masih di bawah KKM.

Dari permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran.

C. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah rendahnya kualitas pembelajaran matematika siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar, maka dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar ?
2. Apakah aktivitas belajar matematika siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar ?
3. Apakah kemampuan guru mengelola pembelajaran semakin baik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar ?
4. Apakah respon siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar terhadap kegiatan pembelajaran dikategorikan positif setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kualitas belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan salah satu acuan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dan menumbuh kembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya aktivitas dalam belajar.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan penelitian ini.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Istilah belajar merupakan istilah yang sudah lazim di kalangan masyarakat. Dan Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hampir tidak lepas dari yang namanya belajar, kapan dan dimana pun. Banyak ahli telah memberi batasan atau definisi tentang belajar. Definisi belajar sangat sulit untuk diformulasikan secara utuh atau memuaskan, karena melibatkan semua aktifitas dan proses yang diharapkan untuk dimasukkan ataupun dihapus.

Hamdani (2011: 96) menyatakan bahwa:

Manusia belajar secara terus-menerus untuk mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap perubahan berbagai lingkungan. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melihat, mendengarkan, membaca, menyentuh, membaui, bergerak, berbicara, bertindak, berinteraksi, merefleksi, dan bahkan dengan bermain. Belajar juga dilakukan pada setiap waktu, baik pagi, siang, sore, maupun malam.

Slameto (Hamdani, 2011:20) menyatakan bahwa Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rusman (2013:134) menjelaskan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan

lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Beberapa ciri belajar, seperti dikutip oleh Darsono (Hamdani, 2011:22) adalah sebagai berikut.

- Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan pengalaman seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berupa perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya melihat, mendengarkan, membaca, menyentuh, bergerak, berbicara, bertindak, berinteraksi, merefleksi, dan bahkan dengan bermain.

Isjoni (2010:11) menyatakan: Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Arti pembelajaran berdasarkan makna leksikal merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari. Sedangkan berdasarkan makna esensialnya merupakan upaya pengorganisasian lingkungan terjadinya proses belajar-mengajar (Suprijono, 2012:13).

Menurut Rusman (2013:1) bahwa.

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Paradigma lama dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya didominasi oleh guru. Demi meningkatkan mutu pendidikan, telah banyak bermunculan usaha telah dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khusus yang terlibat langsung yaitu seorang guru. Dimana Guru sekarang ini yang telah melakukan berbagai pelatihan metode pembelajaran berusaha supaya dalam setiap proses pembelajaran siswa dapat berperan aktif. Namun terkadang hal seperti ini hanya sebatas bahan penelitian, tidak menerapkan secara permanen dan kembali ke paradigma pembelajaran yang lama, proses pembelajaran terpusat pada guru dan itulah yang kadang banyak terjadi di sekolah-sekolah.

Apabila paradig lama itu diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika dimana guru hanya berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk merenungkan apa yang diberikan oleh guru, maka akan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi tanpa melibatkannya secara aktif dan akan mengurangi hakikat matematika sebagai alat untuk berfikir kreatif dan alat untuk memecahkan berbagai persoalan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah (Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012: 214) “Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalisasi dan individualitas.”. Mempelajari matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi, matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak sehingga perlu dipelajari secara terus-menerus dan berkesinambungan karena materi yang satu merupakan dasar atau landasan untuk mempelajari materi berikutnya.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola berpikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut, kita perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari anak didik kita. Kristiawati (2009:9) menyatakan “Keberhasilan seseorang mempelajari matematika tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi

juga bergantung pada kemampuannya terhadap matematika serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung”.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan mengembangkan model, strategi, pendekatan, metode dan teknik yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Prinsip aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

- **Kualitas Pembelajaran Matematika**

Kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah krusial yang sedang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, selain masalah kuantitas, masalah efektifitas, masalah efisiensi, dan masalah relevansi pendidikan. Komponen guru dan siswa merupakan dua subjek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru merupakan subjek yang merancang strategi sekaligus sebagai sutradara yang mengatur jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan siswa merupakan subjek yang harus memiliki kemampuan, motivasi dan kesiapan yang memadai untuk belajar.

Menurut Umaedi(Hisbullah, 2014:11) dalam rangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai

input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Menurut Mulyasa (Hisbullah, 2014:10), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Dalam memperbaiki kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perbaikan desain pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang dilakukan oleh pengajar dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Twerlker, dkk (Riyanto, 2010:20) mendefinisikan bahwa “desain pembelajaran (*instructional design*) sebagai cara yang sistematis untuk

mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu.”

Riyanto (2010:20) juga memberikan kesimpulan “Desain pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur yang terorganisasi dimana tercakup langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengadakan evaluasi.” Hal ini mengarahkan kita bahwa sebagai seorang professional, maka kita mempunyai tugas untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar agar dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Kualitas diartikan sebagai mutu, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam teori konstruktivisme, siswa lebih diberi tempat ketimbang guru. Artinya, dalam proses pembelajaran siswa merupakan pusat pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006:4-21) dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi kedalam 4 indikator. Keempat indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi hasil belajar, aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran, dan respon siswa.

- **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam belajar, diperlukan suatu alat ukur. Dengan mengukur hasil belajar seseorang dapat diketahui batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Menurut Abdurrahman (Zulfiah, 2013:13), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Bloom (Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (mnerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh

siswa setelah mengalami aktivitas atau pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pendidikan dan diharapkan perubahan tersebut ke arah yang lebih baik.

- **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa adalah proses komunikasi antara hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap dalam bertanya/menjawab. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan yang lain tidak sesuai dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sekurang- kurangnya 80 % siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

- **Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran**

Keterlaksanaan pembelajaran dilihat dari kemampuan guru mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dengan memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah keterampilan guru dalam menerapkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam keterlaksanaan pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran.

Ada 4 hal yang harus dikuasai oleh guru, yaitu:

- Menguasai bahan pelajaran
- Mampu mendiagnosis tingkah laku siswa
- Mampu melaksanakan proses pembelajaran
- Mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai lingkaran kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Keempat kemampuan guru di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dimiliki dan dikuasai oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- **Respon Siswa**

Respon siswa merupakan salah satu kriteria suatu pembelajaran. Respon siswa dibagi dua, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon siswa yang positif

merupakan tanggapan perasaan senang, setuju, atau merasakan ada kemajuan setelah pelaksanaan suatu model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang baik dapat memberi respon positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 75% siswa yang memberi respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

Dari uraian di atas, kualitas pembelajaran itu ada dua, yaitu:

- Kualitas Hasil, adalah kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatnya skor rata-rata siswa.
- Kualitas Proses, adalah kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan guru.

Maka Kualitas pembelajaran matematika harus selalu terkait dengan penggunaan model atau pendekatan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan akhir pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan mendesain model pembelajaran yang tepat. Namun perlu disadari, bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran matematika yang dijelaskan oleh guru, maka siswa dapat dibentuk secara kelompok agar saling mengisi, saling melengkapi, dan bekerjasama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru sehingga tujuan belajar tercapai dan hasil belajar siswa lebih baik.

- **Model Pembelajaran Kooperatif**

Kooperatif (kerja kelompok) merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada hampir semua bentuk pembelajaran. Kerja kelompok dilakukan

sebagai model pembelajaran karena kerja kelompok melatih bekerja dalam kelompok (*teamwork*), melatih keterampilan berkomunikasi, pembagian kerja, melatih kemampuan bertanggungjawab, melatih keterampilan sosial (kepemimpinan dan sikap positif).

Rusman (2013:206) menyatakan.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning.

Rusman (2013:208) menambahkan pernyataannya.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja sama dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latarbelakangnya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Isjoni (2010:16) menyatakan bahwa :

“Model Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam

mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, serta siswa yang agresif dan tidak peduli terhadap orang lain.”

Menurut Riyanto (2010:267) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.”

Riyanto (2010:265-266) Falsafah, Unsur dan Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.

- Falsafah
 - Manusia sebagai makhluk social
 - Gotong royang
 - Kerja sama merupakan kebutuhan penting bagi kebutuhan manusia
- Unsur
 - Mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
 - Saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan).
 - Tanggung jawab secara individu.
 - Temu muka dalam proses pembelajaran.
 - Komunikasi antar anggota kelompok.
 - Evaluasi proses pembelajaran kelompok
- Ciri-ciri
 - Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
 - Siswa dalam kelompok sehidup semati.
 - Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sam
 - Membagi tugas dan tanggung jawab sama

- Akan dievaluasi untuk semua
- Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- Diminta bertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Table 2.1.Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mangorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2013: 211)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sesuai untuk diterapkan pada pelajaran matematika, dimana kegiatan belajar matematika lebih diarahkan pada

kegiatan yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri konsep keterampilan proses.

- **Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assited Individuaization**

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa kekelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Daryanto & Mulyo Rahardjo, 2012:247).

Langka-langka pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (Daryanto & Mulyo Rahardjo, 2012:247), yaitu:

- 1) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Guru member kuis secara individual pada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.

- 3) Guru membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- 4) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini)
 - a. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization
 - a) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization.
 - Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menguntungkan pada siswa yang lebih pandai..
 - Tidak ada persaingan antar kelompok
 - b) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization.

- Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.
- Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok..
- Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- Ada rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Slavin (Nur Asma, 2006: 56) model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen dalam pelaksanaannya, yaitu : (1) *Placement Test*; (2) *Teams*; (3) *Teaching Group*; (4) *Student Creative*; (5) *Team Study*; (6) *Fact Test*; (7) *Team Score* dan *Team Recognition*; dan (8) *Whole-Class Unit*. Berikut penjelasannya satu per satu:

Placement Test

Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.

Teams (Fase Mengorganisasikan Peserta Didik ke dalam Kelompok)

merupakan langkah yang cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TAI. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat

heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Teaching Group Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

Teaching Group(Fase Menyajikan Informasi)

Pemberian Materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok

Student Creative

Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

Team Study (Fase Membimbing Kelompok Pekerja dan Belajar)

Pada tahapan team study siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).

Fact test (Fase Evaluasi)

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dsb..

Team Score (Fase Memberikan Penghargaan)

Selanjutnya guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan

kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.

Whole-Class Units (Kegiatan Penutup)

Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi oleh guru kembali diakhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran pun yang paling baik diantara strategi pembelajaran yang lain. Demikian halnya dengan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya termasuk *Team Assisted Individualization (TAI)*, ini tentu memiliki keunggulan dan kelemahan.

- Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah:
 - Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
 - Siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran.
 - Tidak ada persaingan antar siswa karena siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda
 - Siswa tidak hanya mengharap bantuan dari guru, tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi

- Guru setidaknya hanya menggunakan setengah dari waktu mengajarnya sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu.
- Kelemahan model pembelajaran kooperatif *make a match* yaitu :
 - Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantung pada siswa yang pandai.
 - Tidak ada persaingan antar kelompok.
 - Tidak semua materi cocok dengan metode ini
 - Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik maka proses pembelajarannya juga berjalan kurang baik.
 - Adanya anggota kelompok yang pasif dan tidak mau berusaha serta hanya mengandalkan teman sekelompoknya

B. Kerangka Pikir

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pembenahan baik dari segi materi, metode pembelajaran maupun penilaian harus dilaksanakan oleh semua pihak, terutama oleh guru. Guru sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik sangat berperan dalam menciptakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga ditentukan oleh siswa. Jadi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

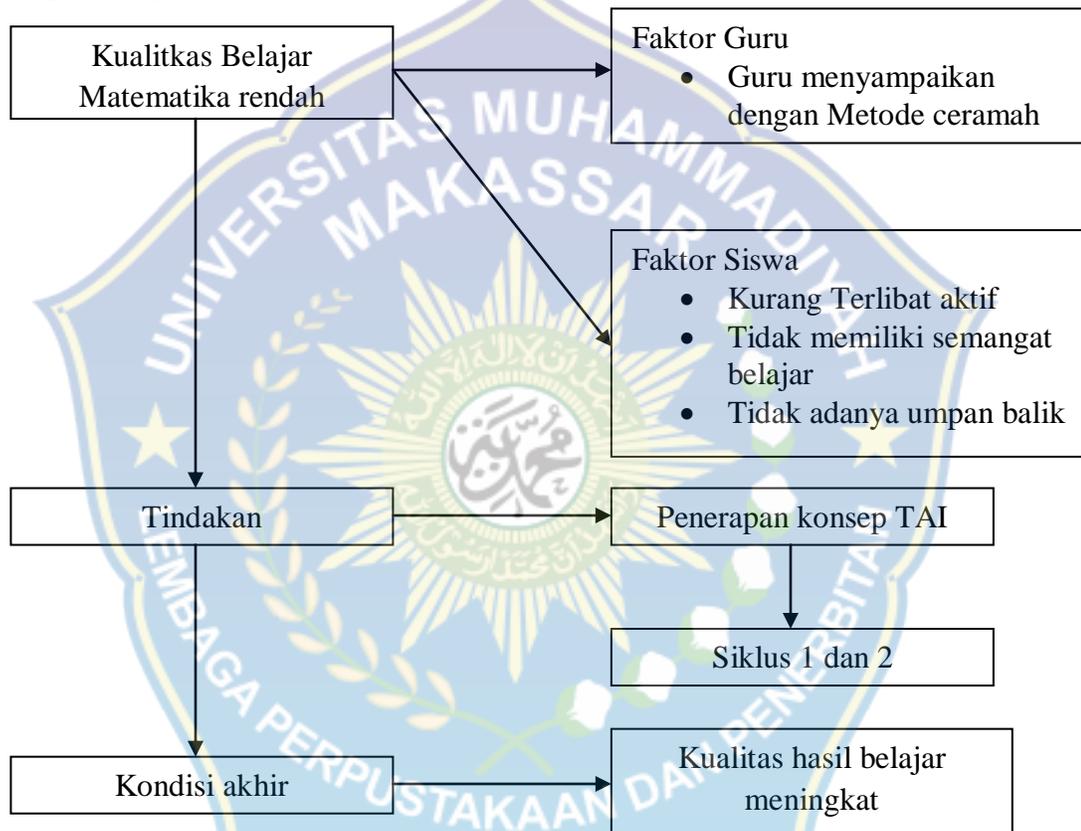
Partisipasi siswa merupakan bentuk keterlibatan siswa atau perihal turut berperan serta dalam pembelajaran. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran perlu mendapat perhatian bagi setiap tenaga pendidik. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dengan siswa, sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik adalah bagaimana mentransfer materi pelajaran dengan baik, dalam hal ini penguasaan materi dan cara model pembelajaran yang sesuai.

Karena guru berhubungan langsung dengan para siswa. Guru harus bisa merencanakan suatu pembelajaran matematika yang menarik, efektif, dan bermakna. Ketika merencanakan pembelajaran, penting untuk merancang bagaimana siswa akan berpartisipasi dalam belajar.

Sebagian guru masih menggunakan paradigma lama dalam mengajar, yakni mengajar dengan metode ceramah dan mengharap siswa duduk, dengar, catat, dan hafal, dan menganggap paradigma lama sebagai satu-satunya alternatif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran matematika siswa. Padahal sebagai seorang guru profesional, seharusnya menggunakan model pembelajaran yang lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa dalam proses pembelajaran sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran matematika dapat lebih maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif

dapat memotivasi siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Model Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu : Jika pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* diterapkan pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang akan diberikan adalah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi secara bersiklus.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 dengan lokasi dan subjek penelitian sebagai berikut :

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar, 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

C. Faktor yang Diselidiki

Untuk mampu menjawab permasalahan di atas, ada beberapa faktor yang diselidiki.

1. Faktor Input, menyangkut tentang kondisi siswa sebelum diberikan tindakan. Kondisi yang dimaksud adalah permasalahan siswa yang menyebabkan keaktifan dalam proses belajar kurang dan hasil belajarnya rendah yang kemudian diberikan tindakan.
2. Faktor Proses, yaitu aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran dalam proses belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Faktor Output / hasil, yaitu kualitas belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

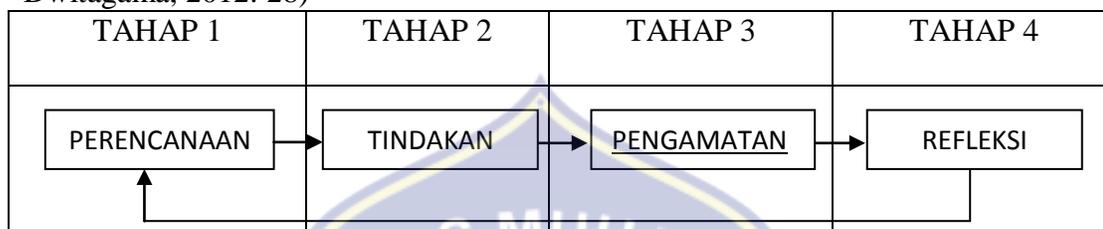
D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan artinya pelaksanaan Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali penyajian materi dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir Siklus I. Siklus II juga dilaksanakan selama tiga kali penyajian materi ditambah dengan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes akhir Siklus II.

Observasi yang dilaksanakan pada Siklus II relatif sama dengan observasi yang dilaksanakan dengan Siklus I. Namun sesuai dengan hakikat penelitian tindakan

kelas, pada Siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh dari Siklus I.

Gambar Siklus PTK Model Kurt Lewin (dimodifikasi oleh Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012: 28)



1. Gambaran Umum Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Sebelum diadakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menelaah kurikulum Kelas VII B Semester II mata pelajaran Matematika yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.
- 3) Mengembangkan alat-alat bantu pengajaran dalam rangka optimalisasi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang berupa LKS
- 4) Membuat pedoman observasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas, antara lain daftar hadir, keaktifan siswa (individu dan kelompok), dan perhatian siswa selama proses pembelajaran dan sebagainya.

- 5) Membuat angket untuk mengetahui tanggapan siswa tentang model pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Mempersiapkan soal tes untuk siswa, yaitu tes yang diberikan pada akhir siklus

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Rincian tindakannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- 4) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual

- 7) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dengan mencatat semua kejadian yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan serta pada saat mengadakan evaluasi. Pelaksanaan observasi ini dibantu oleh *observer* (pengamat).

Masalah siswa yang tidak tercatat pada lembar observasi diamati melalui observasi terbuka.

Sedangkan data evaluasi diperoleh pada akhir siklus dengan tes hasil belajar dalam bentuk soal esai.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi kemudian dianalisis pada tahap ini, untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Pada tahap ini dilihat sampai dimana faktor-faktor yang diselidiki telah dicapai. Hal-hal yang dipandang masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus II dengan menggunakan keempat tahap seperti pada siklus I dan memberikan model

tindakan yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan di siklus I.

2. Gambaran Umum Siklus II

Siklus II ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relative sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka pada akhir siklus II siswa akan diminta tanggapannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berbentuk tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dengan memperhatikan skor rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.
2. Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.
3. Angket digunakan oleh peneliti untuk mengetahui respon/tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran.

a. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa berupa lembar pengamatan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

b. Lembar observasi aktivitas Guru

Lembar Observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sebagai salah satu indikator dalam kualitas pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

c. Angket respon siswa

Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Team Assisted Individualization (TAI)*.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Cara pengumpulan data

- 1) Data mengenai proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi pada saat pemberian tindakan.
- 2) Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus.
- 3) Data mengenai tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran diperoleh melalui angket.

b. Jenis data

Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran.

c. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 5 Makassar, semester genap tahun ajaran 2016-2017.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan dua macam analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi dan angket di kelas yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil tes belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif berupa presentasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berupa rata-rata, skor terendah, skor tertinggi, dan standar deviasi. Peningkatan partisipasi siswa dapat dilihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu berupa keaktifan individu maupun social dan data hasil belajar siswa dikategorikan berdasarkan acuan skor ketuntasan belajar siswa pada SMP Muhammadiyah 5 Makassar tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penilaian hasil belajar matematika siswa berdasarkan pada kategorisasi standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kategorisasi standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Skor	Kategori
0 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Selanjutnya kriteria ketuntasan yang digunakan dalam penilaian hasil belajar matematika siswa berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat dilaksanakannya penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Kriteria Standar Ketuntasan Belajar

Skor	Kategori
0 – 69	Tidak Tuntas
70 – 100	Tuntas

Sumber: (Guru Matematika SMP Muhammadiyah 5 Makassar)

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian ini yaitu apabila terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan:

1. Meningkatnya skor rata-rata dari siklus 1 ke siklus 2. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar di SMP Muhammadiyah 5 Makassar, siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila 75% siswa memenuhi KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70,00 dari skor ideal 100.

2. Meningkatnya aktivitas siswa sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Adanya tanggapan/respon positif siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, sekurang-kurangnya 75% siswa yang memberikan respon positif yang ditandai dengan adanya angket yang diisi oleh siswa.
4. Tercapainya keterlaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model yang diterapkan, ditandai dengan adanya lembar observasi aktivitas guru yang dinilai oleh observer.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP MUHAMMADIYAH 5 MAKASSAR setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team assisted Individualization* (TAI). Adapun yang dianalisis adalah hasil belajar, hasil observasi dan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted individualization* (TAI).

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Siklus I

a. Analisis Deskriptif Tes Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi melalui tes hasil belajar siswa diperoleh Tabel statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.1 Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30,00
Skor Ideal	100
Skor rata-rata	63,90
Skor tertinggi	80,00
Skor terendah	45,00
Rentang skor	35,00
Standar deviasi	12,08
Variasi	145,95

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 4.2

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat rendah	8	26,67
55-69	Rendah	3	10,00
70-79	Sedang	17	56,67
80-89	Tinggi	2	6,66
90-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan table 4.1 dan table 4.2 dideskripsikan bahwa hasil belajar pada siklus I berada dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 63,90 dengan standar deviasi 2,08 perolehan skor untuk siklus I adalah 80,00 untuk skor tertinggi dan 45,00 untuk skor terendah dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100.

Gambaran ketuntasan belajar siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar yang diperoleh berdasarkan skor hasil belajar adalah sebagai berikut:

Table 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak tuntas	14	46,67
70-100	Tuntas	16	53,33
Jumlah		30	100

Dari table 4.3 menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar sebanyak 53,33% atau 16 dari 30 siswa termasuk dalam kategori tuntas sebanyak 46,66% atau 14 dari 30 siswa tidak tuntas

b. Observasi Aktivitas Siswa

Pada tahap observasi ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I setelah tiga kali pertemuan.

Hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dinyatakan pada table 4.4 sebagai berikut:

Table 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Melalui Model Team Assisted Individualization (TAI) siklus I

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran	26	26	28	T E S I K L U S I	26.67	88.89
2	Siswa yang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung	17	19	19		18.33	61.11
3	Siswa yang aktif dalam kelompok	19	19	20		19.33	64.44
4	Siswa yang mengerjakan LKS	18	19	21		19.33	64.44
5	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah(PR)	17	19	21		19	63.33
6	Siswa yang membutuhkan bantuan mengerjakan LKS	2	1	0		1	3,33
7	Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami	4	4	5		4,33	14,43
8	Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, keluar masuk ruangan)	2	2	2		2	6,67

Berdasarkan table 4.4 di atas diperoleh gambaran aktivitas yang menjadi pengamatan antara lain:

- 1) Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran sebanyak 88,89%
- 2) Siswa yang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 61,11%
- 3) Siswa yang aktif dalam kelompok 64,44%
- 4) Siswa yang mengerjakan LKS 64,44%
- 5) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah(PR) 63,33%
- 6) Siswa yang memberikan bantuan kepada kelompok lain yang mengalami kesulitan sebanyak 3,33%
- 7) Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami 14,33%
- 8) Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, keluar masuk ruangan) sebanyak 6,67%

c. Observasi Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualozation* (TAI) dapat diamati dari lembar observasi yang dilaksanakan guru mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dan engacu pada RPP sesuai prosedur pembelajar model pengajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Hasil analisis observasi kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dapat dilihat pada lampiran C.4.dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Guru mengawal pembelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa dengan sangat baik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik.
- 3) Guru mengingatkan kembali tentang pelajaran sebelumnya dengan baik
- 4) Guru menjelaskan secara singkat materi yang diajarkan dengan baik
- 5) Guru memberikan pertanyaan secara klasikal mengenai materi yang dipelajari dengan baik
- 6) Guru menjelaskan dan memberikan arahan kepada siswa mengenai model pembelajaran TAI dengan sangat baik
- 7) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dengan sangat baik.
- 8) Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang dengan baik
- 9) Guru membimbing siswa mengerjakan LKS jika ada siswa yang kesulitan dengan baik.
- 10) Guru memberikan skor kelompok dengan baik
- 11) Guru memberikan kelompok pengajaran dengan cukup
- 12) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok untuk kategori kelompok super, sangat baik, dan baik dengan cukup baik.
- 13) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dengan sangat baik.
- 14) Guru menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan sangat baik

15) Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam dengan sangat baik.

Table tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pengajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ada yang terlaksana dengan baik dan ada juga yang kurang terlaksana dengan baik kurang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada RPP. Adapun skor rata-rata yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga adalah 3,29. Jika dikategorikan dalam kriteria kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran, maka skor rata-rata yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga berada pada rentang skor $2,50 \leq \text{nilai} < 3,50$ dengan kategori baik.

d. Refleksi

Setelah siklus I beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk melanjutkan penelitian ke siklus II adalah:

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi kemudian dianalisis pada tahap ini, untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pada tahap ini dilihat sampai dimana faktor-faktor yang diselidiki telah dicapai. Hal-hal yang dipandang masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus II dengan menggunakan keempat tahap seperti pada siklus I dan memberikan model

tindakan yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan di siklus I.

3. Gambaran Umum Siklus II

Siklus II ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relative sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka pada akhir siklus II siswa akan diminta tanggapannya

e. Rekomendasi pelaksanaan siklus II

Adapun rekomendasi pelaksanaan tindakan pada siklus II yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I antara lain: memberikan pengarah dan pengenalan kembali model pembelajaran kooperatif tipe TAI, guru menjelaskan materi pokok lebih rinci, memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal, memberikan pengawasan yang lebih dalam pembelajaran agar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi serta memberi teguran dan sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan keguatan diluar kegiatan pembelajaran serta menanamkan kepercayaan diri kepada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan masing-masing yang dapat dikembangkan dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika dengan kemampuan sendiri.

2. Deskripsi siklus II

a. Analisis Deskriptif Tes Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi melalui tes hasil belajar siswa diperoleh table 4.5 statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.5 Statistik Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30,00
Skor Ideal	100
Skor rata-rata	75,73
Skor tertinggi	100
Skor terendah	65,00
Rentang skor	35,00
Standar deviasi	9,28
Variasi	86,13

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada table 4.6 sebagai berikut:

Table 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII B SMP MUHAMMADIYAH 5 MAKASSAR Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat rendah	0	0
55-64	Rendah	0	0
65-79	Sedang	20	66,67
80-89	Tinggi	7	23,33
90-100	Sangat tinggi	3	10,00
Jumlah		30	100

Berdasarkan table 4.5 dan table 4.6 dideskripsikan bahwa hasil belajar tindakan pada siklus II berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 75, 73

dengan standar deviasi 9,28 perolehan skor untuk siklus II adalah 100 untuk skor tertinggi dan 65 untuk skor terendah dari skor ideal 100.

Gambar ketuntasan belajar siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar diperoleh berdasarkan skor hasil belajar adalah sebagai berikut:

Table 4.7 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 MAKASSAR Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak tuntas	3	10,00
70-100	Tuntas	27	90,00
Jumlah		30	100

Dari table 4.7 menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar sebesar 90,00% atau 27 dari 30 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 10% atau 3 dari 30 siswa tidak tuntas.

b. Observasi aktivitas siswa

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi seperti pada siklus I terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus II setelah tiga kali pertemuan.

Table 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Melalui Model Team Assisted Individualization (TAI) Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran	30	30	30		30	100

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
2	Siswa yang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung	22	22	24	T E S I K L U S II	22,67	75,56
3	Siswa yang aktif dalam kelompok	21	20	22		21	70
4	Siswa yang mengerjakan LKS	18	20	24		20,67	68,89
5	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah(PR)	19	21	23		21	70
6	Siswa yang membutuhkan bantuan mengerjakan LKS	3	6	5		4,67	15,56
7	Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami	0	0	0		0	0
8	Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, keluar masuk ruangan)	3	2	0		1,67	5,55

Berdasarkan table 4.4 di atas diperoleh gambaran aktivitas yang menjadi pengamatan antara lain:

- 1) Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran sebanyak 100%
- 2) Siswa yang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 75,56%
- 3) Siswa yang aktif dalam kelompok 70%
- 4) Siswa yang mengerjakan LKS 68,89%
- 5) Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah(PR) 70%
- 6) Siswa yang membutuhkan bantuan mengerjakan LKS 15,56%

- 7) Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami 0%
- 8) Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, keluar masuk ruangan) sebanyak 5,55%

c. Observasi Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diamati dari lembar observasi yang dilaksanakan guru mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dan mengacu pada RPP. Hasil analisis observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat pada lampiran C.4. dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa dengan sangat baik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik.
- 3) Guru mengingatkan kembali tentang pelajaran sebelumnya dengan baik
- 4) Guru menjelaskan secara singkat materi yang diajarkan dengan baik
- 5) Guru memberikan pertanyaan secara klasikal mengenai materi yang dipelajari dengan baik
- 6) Guru menjelaskan dan memberikan arahan kepada siswa mengenai model pembelajaran TAI dengan sangat baik
- 7) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dengan sangat baik.
- 8) Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang dengan baik

- 9) Guru membimbing siswa mengerjakan LKS jika ada siswa yang kesulitan dengan baik.
- 10) Guru memberikan skor kelompok dengan sangat baik
- 11) Guru memberikan kelompok pengajaran dengan baik
- 12) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok untuk kategori kelompok super, sangat baik, dan baik dengan baik.
- 13) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dengan sangat baik.
- 14) Guru menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan sangat baik
- 15) Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam dengan sangat baik.

Table tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model *Team Assisted Individualization* (TAI) ada yang terlaksana dengan baik dan ada juga yang kurang terlaksana dengan baik. Adapun skor rata-rata yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga adalah 3,67. Jika dikategorikan dalam kriteria kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran, maka skor rata-rata yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga berada pada rentang skor $3,50 \leq \text{nilai} < 4,00$ dengan kategori baik.

d. Respon siswa

Hasil analisis data respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe (TAI) yang diisi oleh 30 siswa dinyatakan dalam persentase yang

dapat dilihat pada lampiran C.5.dari Tabel pada lampiran tersebut dapat dilihat persentase dari sejumlah pertanyaan yang diajukan sebagai berikut.

- 1) Persentase siswa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI sebanyak 93,33% dan yang menjawab tidak senang sebanyak 6,67%
- 2) Persentase siswa senang terhadap Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang diberikan adalah sebanyak 100% hal ini berarti tidak ada siswa yang tidak senang dengan LKS yang diberikan.
- 3) Persentase siswa yang senang suasana belajar di kelas setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah 93,33% dan yang menjawab tidak senang sebanyak 6,67%
- 4) Persentase siswa yang termotivasi untuk belajar lebih giat lagi setelah anda di ajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah 83,33% dan merasa tidak termotivasi sebanyak 16,67%
- 5) Persentase siswa yang menyukai cara mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebanyak 93,33 dan 6,67% menyatakan tidak menyukai.
- 6) Persentase siswa yang mengalami kesulitan mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah 16,67% dan 83,33% tidak mengalami kesulitan.
- 7) Persentase siswa yang setuju jika dalam pembelajaran berikutnya guru menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted*

Individualization (TAI) adalah sebanyak 20% dan 80% tidak mengalami kesulitan.

- 8) Persentase siswa yang setuju jika dalam pembelajaran berikutnya guru menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebanyak 90% dan 10% menyatakan tidak setuju.

e. Refleksi

Pada siklus ini terlihat siswa menunjukkan perubahan yang baik antar siswa lebih aktif, siswa yang kurang disiplin mulai bersikap disiplin dan lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal-soal, dalam proses pembelajaran tidak terlihat lagi siswa yang terlambat mengumpulkan LKS serta pelaksanaan tes siklus II berjalan lancar dengan tidak ditemukan lagi siswa yang bekerjasama. Selain itu, perubahan sikap selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI nampak dari sikap siswa yang lebih antusias dan menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan karena jumlah siswa yang tuntas selama kegiatan pembelajaran semakin meningkat pada siklus II, dan rata-rata tes hasil belajarnya telah mencapai indikator keberhasilan 70 dan ketuntasan klasikal 75% sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat memberikan perubahan kepada

siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, aktivitas siswa, kemampuan guru mengelola pembelajaran dan hasil analisis respon siswa.

1. Hasil belajar

Dari hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi 80,00 nilai terendah 45,00 dan nilai rata-rata siswa 63,90 dengan standar deviasi 12,08. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 orang atau 53,33% dan tidak tuntas belajar sebanyak 14 orang atau 46,67%. Dari hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 85%, sehingga dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi 100, nilai terendah 65 dan nilai rata-rata siswa 75,73 dengan standar deviasi 9,28 jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 orang atau 90,00% dan tidak tuntas belajar sebanyak 3 orang 10,00%. Dengan demikian hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah tindakan siklus II yaitu dari rata-rata skor 63,90 menjadi 75,73 dengan ketuntasan belajar mencapai 90,00%.

2. Aktifitas siswa

Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa dikelompokkan menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari 6

orang. Dalam pembelajaran ini, siswa memperlihatkan perubahan yang baik setelah memahami tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga suasana belajar berubah menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari persentase kehadiran siswa, jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang aktif selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berbagai permasalahan yang menjadi refleksi pada siklus I telah mampu dipecahkan di siklus II baik masalah kedisiplinan belajar, kurangnya kepercayaan diri siswa serta perilaku-perilaku lain seperti mengantuk, mengganggu teman tak terlihat lagi di siklus II. Dalam hal ini terjadi perubahan sikap selama proses pembelajaran kooperatif tipe TAI, yaitu sikap positif cenderung meningkat disbanding sikap negative, motivasi dan semangat belajar siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slavin, 2005:191) bahwa pembelajaran TAI dapat memotivasi para siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bias berbuat curang atau menemukan jalan pintas.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI menggunakan strategi bimbingan individual baik dari teman maupun guru sehingga siswa jauh lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran TAI telah menciptakan hubungan baik antar siswa sehingga menunjang peningkatan hasil belajarnya. Siswa tidak merasa malu untuk bertanya baik kepada teman kelompok, guru maupun kelompok lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII B SMP MUHAMMADIYAH 5 MAKASSAR.

3. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa kemampuan guru mengelolah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siklus I berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang masih perlu dilakukan perbaikan oleh peneliti sehingga pada siklus II kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Beberapa aspek perbaikan yakni pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga siswa kurang mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dalam hal ini rata-rata untuk kegiatan awal diskusi pada siklus I adalah 3,11 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,55. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengawali pembelajaran berada pada kategori baik menjadi sangat baik.

Pada kegiatan inti nilai rata-ratanya adalah 3,29 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 3,62. Sehingga dapat diartikan bahwa guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dari baik meningkat menjadi sangat baik. Selanjutnya pada spek kegiatan akhir rata-rata skor pengolahan pembelajaran adalah 3,42 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 3,83. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru berupa menyimpulkan materi, mengumpulkan LKS, pemberian arah pejjrsiapan pembelajaran berikutnya serta mengakhiri pembelajaran tergolong sangat baik.

Dengan demikian, dari keseluruhan aspek diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru mengelolah pembelajaran meningkat yakni rata-rata 3,29 pada siklus

I dan meningkat pada siklus II menjadi 3,67 yang menunjukkan bahwa kemampuan guru meningkat dari siklus I ke siklus II dari kategori baik menjadi sangat baik.

4. Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis respon siswa pada akhir siklus II diperoleh bahwa secara umum siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yakni 92,66% sedangkan hanya 7,34% memberi respon negative. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat memberikan perubahan pandangan siswa terhadap matematika sehingga siswa lebih tertarik lagi untuk belajar matematika. Respon positif siswa tersebut menjadi salah satu indikator bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI baik diterapkan sehingga untuk menanamkan konsep matematika lebih mudah dan dapat mencapai hasil yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar.
2. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu skor rata-rata 63,90 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 12,08. Sedangkan pada akhir siklus II skor rata-rata 75,73 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 9,28.
3. Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
4. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, serta respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) positif.
5. Respon positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan pada 30 orang siswa adalah 92,66% dan dapat dikatakan memenuhi indikator yang ditetapkan yakni 75%

B. Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 5 Makassar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, untuk itu disarankan kepada pihak guru atau pendidik hendaknya meningkatkan kemampuan dalam mengelolah pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiawati. 2009. *“Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar”*. Skripsi. Makassar: Unismuh Makassar.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. 2006. *Instructional quality indicators: Research foundations*. Cambridge. Diambil pada tanggal 23 Mei 2014 dari www.co.nect.net.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.